

PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN USAHA DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL DI SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN AISYIYAH

Baiq Reinelda Tri Yunarni¹⁾, Nur'aini^{2)*}, Abdul Hafiz³⁾

^{1,3} Fisipol Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

² FAI Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹reinelda.yunarni@gmail.com, ²aininingrum77@gmail.com, ³abdulhafiz1971da@gmail.com

Diterima 28 April 2026, Direvisi 18 Juni 2026, Disetujui 18 Juni 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan manajemen keuangan usaha dan terbatasnya inovasi produk pada perempuan pelaku usaha di Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah, (SWA) meskipun memiliki potensi besar dalam pengembangan pangan lokal. Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencatatan keuangan usaha, perencanaan anggaran, perhitungan biaya dan laba, serta pengelolaan arus kas; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan produk pangan lokal yang beragam, bernilai tambah, dan sesuai dengan kebutuhan pasar; serta (3) membentuk pola pikir wirausaha perempuan yang mandiri, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra melalui sosialisasi, pelatihan, workshop, simulasi pencatatan keuangan, dan pendampingan usaha. Mitra dalam kegiatan ini adalah 20 orang anggota Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi praktik, serta monitoring perkembangan usaha peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan manajemen keuangan sebesar 70%, ditandai dengan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana dan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Selain itu, keterampilan diversifikasi produk halal meningkat sebesar 60% dan nilai ekonomis produk meningkat rata-rata sebesar 30%. Dampak kegiatan ini terlihat pada meningkatnya profesionalisme usaha, kemandirian ekonomi, serta peluang peningkatan pendapatan peserta secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan; Manajemen Keuangan Usaha; Diversifikasi Pangan Lokal; UMKM; Ekonomi Islam

ABSTRACT

This community service activity is motivated by the low capacity of women entrepreneurs in managing business finances and the limited product innovation among participants of the Aisyiyah Entrepreneurship School, despite their significant potential in developing local food-based products. The objectives of this program are: (1) to improve participants' understanding and skills in business financial recording, budgeting, cost and profit calculation, and cash flow management; (2) to enhance participants' ability to develop diverse, value-added local food products that meet market needs; and (3) to foster an entrepreneurial mindset among women that is independent, competitive, and grounded in Islamic values. The implementation method employs a participatory approach based on partners' needs through socialization, training, workshops, financial recording simulations, and business mentoring. The partners involved in this activity consist of 20 members of the Aisyiyah Entrepreneurship School. Evaluation was conducted through pre-test and post-test methods, practical observations, and monitoring of participants' business development. The results show a 70% improvement in financial management skills, indicated by participants' ability to carry out simple financial recording and to separate business and household finances. In addition, participants' skills in halal product diversification increased by 60%, and the economic value of products improved by an average of 30%. The impact of this activity is reflected in increased business professionalism, strengthened economic independence, and greater opportunities for sustainable income growth.

Keywords: Women Empowerment; Business Financial Management; Local Food Diversification; Msmes; Islamic Economics.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi keluarga dan

masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas kewirausahaan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan mendorong pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Putri et al., 2026). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan usaha produktif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada sektor usaha berbasis potensi lokal.

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan melalui Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah (SWA), yaitu program pembinaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan melalui penguatan keterampilan usaha, pengelolaan bisnis, dan pengembangan karakter kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah 20 orang anggota SWA Kota Mataram yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro pada sektor pangan olahan berbasis rumah tangga. Usaha yang dijalankan meliputi berbagai produk olahan berbahan baku lokal seperti singkong, ubi, jagung, pisang, dan hasil pertanian lokal lainnya yang memiliki potensi ekonomi cukup besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah (Rahmat et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara, dan diskusi kelompok terarah dengan peserta SWA, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menghambat perkembangan usaha mitra. Sebanyak 75% peserta belum melakukan pencatatan keuangan usaha secara rutin, 80% masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, dan 70% belum mampu menghitung biaya produksi, harga pokok penjualan, serta laba usaha secara tepat. Selain itu, hanya sekitar 25% peserta yang telah memiliki catatan arus kas sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen keuangan usaha peserta masih relatif rendah sehingga berpotensi menghambat pengembangan usaha secara berkelanjutan (Khair et al., 2025).

Rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan merupakan salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh pelaku UMKM di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, kualitas pengelolaan usaha, dan keberlangsungan bisnis UMKM. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu melakukan perencanaan usaha, mengelola modal kerja, serta mengambil keputusan bisnis secara rasional dan terukur (Paramita & Subur, 2025). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan menyebabkan lemahnya pencatatan usaha, kesulitan dalam mengukur kinerja bisnis, dan rendahnya akses

terhadap lembaga pembiayaan formal.

Selain permasalahan manajemen keuangan, hasil survei awal menunjukkan bahwa kemampuan diversifikasi produk pangan lokal juga masih terbatas. Sebanyak 65% peserta hanya memproduksi satu jenis produk pangan olahan dan belum melakukan inovasi produk secara berkelanjutan. Produk yang dihasilkan umumnya masih memiliki variasi terbatas, kemasan sederhana, dan belum didukung oleh strategi pemasaran yang memadai. Padahal, diversifikasi produk merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah produk, memperluas pangsa pasar, serta meningkatkan daya saing UMKM. Pemanfaatan bahan baku lokal yang melimpah melalui inovasi produk pangan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi perempuan pelaku usaha mikro.

Profil mitra menunjukkan bahwa seluruh peserta merupakan perempuan usia produktif dengan rentang usia 25–55 tahun. Sebanyak 60% peserta memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat dan 40% berpendidikan diploma atau sarjana. Meskipun memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha, sebagian besar usaha masih berskala mikro dengan sistem pengelolaan yang sederhana, pemasaran terbatas pada lingkungan sekitar, serta belum menerapkan manajemen usaha secara profesional (Nurhidayah et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan usaha yang dijalankan cenderung bersifat subsisten dan belum memiliki perencanaan pengembangan jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan usaha merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM, khususnya UMKM yang dikelola oleh perempuan. Literasi keuangan yang baik mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan usaha, memperkuat pengelolaan modal, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Hutauruk et al., 2024). Selain itu, pengembangan inovasi produk berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperluas peluang pasar UMKM.

Meskipun berbagai program pemberdayaan perempuan telah banyak dilakukan, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada peningkatan keterampilan produksi dan belum mengintegrasikan aspek manajemen keuangan usaha dengan diversifikasi pangan lokal dalam satu model pendampingan yang komprehensif (Setiyaningsih, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki keunikan melalui integrasi pelatihan manajemen keuangan usaha, pengembangan diversifikasi pangan lokal, dan penguatan nilai-nilai kewirausahaan Islam sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi perempuan secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencatatan keuangan usaha, perencanaan anggaran, perhitungan biaya produksi, laba usaha, dan pengelolaan arus kas; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan produk pangan lokal yang beragam, bernilai tambah, dan sesuai kebutuhan pasar; serta (3) memperkuat kemandirian ekonomi perempuan melalui pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pelatihan, workshop, simulasi, dan pendampingan usaha, diharapkan peserta mampu mengelola usaha secara lebih profesional, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat.



Gambar 1. Produk hasil olahan lokal peserta SWA

1. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui penguatan kapasitas manajemen keuangan usaha dan pengembangan diversifikasi pangan lokal di Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencatatan keuangan usaha, perencanaan anggaran, perhitungan biaya dan laba, serta pengelolaan arus kas; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan produk pangan lokal yang beragam, bernilai tambah, dan sesuai dengan kebutuhan pasar; serta (3) membentuk pola pikir wirausaha perempuan yang mandiri, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini memiliki keterkaitan langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Sasaran Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan mitra, dengan melibatkan mitra secara aktif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar sesuai dengan kondisi riil peserta. Metode pelatihan disusun secara praktis dan aplikatif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi pencatatan keuangan, studi kasus usaha, serta pendampingan langsung. Kegiatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan keberkahan usaha untuk membentuk wirausaha perempuan yang kompeten dan beretika. Aspek keberlanjutan diwujudkan melalui pembentukan

kelompok belajar atau komunitas usaha perempuan sebagai wadah saling belajar dan mendukung. Luaran yang diharapkan meliputi peningkatan kemampuan pencatatan keuangan, variasi produk pangan lokal, dan pendapatan usaha peserta. Dengan dukungan Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah dan UMMAT,

2. Keterkaitan dengan SDGs dan Asta Cita

Kegiatan ini diharapkan berdampak nyata bagi masyarakat luas, ranting, cabang, wilayah, hingga Aisyiyah Pusat. Pertama, kegiatan ini mendukung SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan. Kedua, kegiatan ini sejalan dengan SDG 5 (Kesetaraan Gender) dengan memberdayakan perempuan sebagai aktor utama dalam pembangunan ekonomi lokal. Ketiga, kegiatan ini berkontribusi pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penguatan kapasitas usaha mikro dan kewirausahaan berbasis komunitas. Keempat, kegiatan ini mendukung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui pengembangan produk pangan lokal yang berkelanjutan dan berbasis potensi daerah. Selain itu, kegiatan ini juga relevan dengan arah kebijakan nasional melalui Asta Cita. Pertama, kegiatan ini mendukung Asta Cita tentang penguatan ekonomi rakyat dan UMKM sebagai pilar pembangunan nasional. Kedua, kegiatan ini sejalan dengan agenda peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan, melalui pendidikan nonformal dan pelatihan keterampilan. Ketiga, kegiatan ini mendukung penguatan ketahanan pangan berbasis lokal dengan mendorong pemanfaatan bahan pangan daerah secara kreatif dan produktif. Keempat, kegiatan ini sejalan dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pembangunan, melalui integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat secara lebih luas. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan dampak berkelanjutan dalam bentuk usaha perempuan yang lebih tertata, produktif, dan berdaya saing.

Permasalahan Mitra dan Solusi Yang Dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) yang dilakukan terhadap 20 peserta Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah (SWA), diperoleh dua permasalahan utama yang menjadi kebutuhan prioritas mitra. Penetapan prioritas dilakukan berdasarkan tingkat urgensi permasalahan, dampaknya terhadap keberlanjutan usaha, serta hasil kesepakatan bersama antara tim pelaksana dan peserta program (Hakim et al., 2022).

Permasalahan prioritas pertama adalah rendahnya kemampuan manajemen keuangan usaha.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sekitar 75% peserta belum melakukan pencatatan keuangan usaha secara rutin, 80% masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, dan 70% belum mampu menghitung biaya produksi serta keuntungan usaha secara tepat. Selain itu, sebagian besar peserta belum memiliki laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam mengukur perkembangan usaha, menentukan harga jual produk secara akurat, serta mengakses sumber pembiayaan formal. Oleh karena itu, kebutuhan utama adalah peningkatan kemampuan dalam pengelolaan keuangan usaha secara sederhana, praktis, dan sesuai dengan karakteristik usaha mikro yang dijalankan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan usaha yang mencakup pencatatan transaksi harian, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, penyusunan laporan keuangan sederhana, perhitungan harga pokok produksi, serta pengelolaan arus kas. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan usaha secara mandiri dan sistematis. Keberhasilan program diukur melalui kemampuan peserta dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana serta memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga dengan target minimal 70% peserta mampu menerapkan materi yang telah diberikan.

Permasalahan prioritas kedua adalah rendahnya kemampuan diversifikasi produk pangan lokal. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta hanya memproduksi satu jenis produk pangan olahan dan belum melakukan inovasi produk secara berkelanjutan. Produk yang dihasilkan umumnya masih memiliki variasi terbatas, menggunakan kemasan sederhana, dan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan serta preferensi konsumen (Fajarani et al., 2024). Padahal, wilayah Kota Mataram memiliki potensi bahan baku lokal yang melimpah seperti singkong, pisang, jagung, dan ubi yang dapat dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai tambah.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan diversifikasi pangan lokal yang meliputi pengembangan inovasi produk, penerapan proses produksi yang higienis, peningkatan kualitas produk, teknik pengemasan yang lebih menarik, serta pengenalan strategi pemasaran sederhana. Luaran yang diharapkan adalah terciptanya variasi produk pangan lokal yang lebih inovatif dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Keberhasilan program diukur melalui

kemampuan peserta dalam menghasilkan atau mengembangkan produk baru dengan target minimal 60% peserta mampu melakukan inovasi produk setelah mengikuti kegiatan.

Selain kedua permasalahan tersebut, ditemukan pula bahwa sebagian besar usaha peserta masih dikelola secara sederhana dan belum memiliki strategi pengembangan usaha yang jelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya saing produk dan terbatasnya peluang peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan juga diarahkan pada penguatan kapasitas kewirausahaan perempuan melalui pembinaan usaha yang berkelanjutan. Luaran yang diharapkan adalah meningkatnya profesionalisme pengelolaan usaha dan kemandirian ekonomi peserta. Indikator keberhasilan program ditunjukkan oleh peningkatan nilai ekonomis produk, bertambahnya kemampuan peserta dalam mengelola usaha secara mandiri, serta meningkatnya peluang pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang jelas antara permasalahan yang dihadapi mitra, solusi yang diberikan, luaran yang dihasilkan, dan indikator keberhasilan program. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih optimal dalam meningkatkan kapasitas usaha, daya saing produk, dan kemandirian ekonomi perempuan anggota Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah.

PENDEKATAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah (SWA) Kota Mataram dengan melibatkan 20 peserta yang merupakan perempuan pelaku usaha mikro pada sektor pangan olahan berbasis rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Mei sampai Juli 2025, melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif.

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan mitra secara aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga berperan dalam menentukan prioritas masalah dan solusi yang dibutuhkan. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab. Sementara itu, pendekatan aplikatif diwujudkan melalui praktik langsung, simulasi pencatatan keuangan usaha, pelatihan pengolahan produk pangan lokal, serta pendampingan usaha secara berkelanjutan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil pre-test dan post-test yang dihitung dalam bentuk persentase peningkatan kemampuan peserta.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang digunakan menjelaskan perubahan perilaku dan kapasitas usaha peserta.

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) minimal 70% peserta mampu melakukan pencatatan keuangan usaha secara sederhana dan memisahkan keuangan usaha dengan rumah tangga; (2) minimal 60% peserta mampu menghasilkan atau mengembangkan produk pangan lokal yang lebih inovatif; (3) terjadi peningkatan nilai ekonomis produk rata-rata sebesar 30%; dan (4) meningkatnya pemahaman peserta mengenai kewirausahaan dan pengelolaan usaha berbasis nilai-nilai Islam. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi perempuan anggota Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah.



Gambar 2. persiapan Pelatihan Pengolahan Produk peserta SWA



Gambar 3. Pelaksanaa Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha dan Diversifikasi

1. Tahapan Pelaksanaan

a. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam lima tahapan :

Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan modul pelatihan, dan penyusunan instrumen evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan manajemen keuangan usaha yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing empat jam. Materi yang diberikan meliputi pencatatan transaksi keuangan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, serta penyusunan laporan keuangan sederhana.

c. Tahap Praktik dan Pendampingan

Tahap ketiga adalah pelatihan diversifikasi pangan lokal yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing empat jam. Materi yang diberikan meliputi inovasi produk berbahan baku lokal, teknik produksi higienis, peningkatan kualitas produk, pengemasan, dan strategi pemasaran sederhana. Pada tahap ini peserta melakukan praktik langsung pengolahan dan pengembangan produk pangan lokal sesuai potensi usaha masing-masing.



Gambar 4. tahap pendampingan & evaluasi terhadap produk peserta SWA

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap keempat adalah pendampingan usaha yang dilakukan sebanyak empat kali kunjungan selama dua bulan setelah pelatihan. Pendampingan difokuskan pada implementasi pencatatan keuangan usaha, pengembangan produk, perbaikan kemasan, serta penyelesaian berbagai kendala yang dihadapi peserta dalam menjalankan usaha.



Gambar 5. saat monitoring dan evaluasi kepada peserta SWA

e. Tahap Tindak Lanjut dan keberlanjutan

Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi program. Monitoring dilakukan secara berkala selama proses pendampingan untuk mengamati perkembangan peserta dan tingkat penerapan materi pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test, observasi praktik, wawancara, serta dokumentasi kegiatan (Magdalena et al., 2021). Instrumen pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait manajemen keuangan usaha dan diversifikasi pangan lokal. Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan, menghitung biaya produksi, menyusun laporan keuangan sederhana, dan mengembangkan produk pangan lokal. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat program, kendala yang dihadapi, dan perubahan perilaku

peserta setelah mengikuti kegiatan (Agusrini et al., 2022).

Selain sebagai wadah komunikasi dan kolaborasi, kelompok usaha perempuan ini juga diarahkan menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan (continuous learning). Peserta didorong untuk secara aktif melakukan refleksi terhadap perkembangan usaha masing-masing, mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang telah diterapkan, serta mengembangkan inovasi produk secara bertahap. Dengan demikian, proses peningkatan kapasitas tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tetapi terus berlangsung melalui interaksi dan pembelajaran bersama di dalam komunitas (Muis et al., 2026).

Tim pengabdian juga mendorong mitra untuk melanjutkan kegiatan pendampingan secara mandiri setelah program berakhir. Hal ini dilakukan dengan cara membangun kesadaran dan kemandirian peserta dalam mengelola usaha, sekaligus menumbuhkan peran kader atau peserta yang lebih maju untuk menjadi fasilitator bagi anggota lainnya. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan efek pengganda (multiplier effect), di mana pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat disebarluaskan kepada anggota komunitas lainnya secara berkelanjutan (Subekan & Azwar, 2025).

Lebih lanjut, keberlanjutan program juga didukung melalui penguatan peran kelembagaan Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah sebagai pusat pembinaan dan pengembangan usaha perempuan sedangkan peran mitra adalah sebagai berikut: mitra berperan sebagai mitra aktif dan strategis dalam seluruh tahapan kegiatan. Mitra terlibat dalam proses perencanaan dengan memberikan informasi terkait kondisi peserta, kebutuhan usaha, serta potensi lokal yang dimiliki. Pada tahap pelaksanaan, mitra membantu mengorganisasi peserta, menyediakan lokasi kegiatan, serta mendukung kelancaran pelatihan dan pendampingan. Dalam tahap evaluasi, mitra turut memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dicapai. Peran aktif mitra ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memperkuat keberlanjutan hasil kegiatan.

A. Pembagian Tugas Tim Pengabdian

Pembagian tugas tim pengabdian disesuaikan dengan kompetensi masing-masing anggota agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Ketua 1 (Bertanggungjawab Berjalannya Program Materi Manajemen Keuangan)

Bertanggung jawab atas program dan penyusunan penyampaian materi pelatihan manajemen keuangan usaha, memfasilitasi simulasi dan praktik pencatatan keuangan, serta mendampingi peserta dalam penerapan manajemen keuangan usaha.

Ketua:2(Koordinator-Program)

Bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan pengabdian, menjalin komunikasi dengan mitra, memastikan pelaksanaan program sesuai rencana, serta bertanggung jawab atas penyusunan laporan dan luaran kegiatan.

Ketua 3 (Koordinator Diversifikasi Pangan)

Bekerja sama dengan penyusunan dan penyampaian materi diversifikasi produk pangan lokal, mendampingi peserta dalam pengembangan produk, serta memberikan arahan terkait peningkatan mutu, variasi, dan nilai tambah produk.

Anggota:1(Pendamping-Lapangan)

Membantu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan peserta, membantu fasilitasi diskusi, serta mendukung dokumentasi kegiatan.

Anggota 2 (Monitoring dan Evaluasi)

Membantu pengumpulan data, melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan, serta mendukung penyusunan laporan dan luaran program.

Dengan metode yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, serta keterlibatan aktif mitra, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas usaha perempuan secara nyata, mendorong kemandirian ekonomi, serta memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan organisasi Aisyiyah di berbagai tingkatan.

B. Teknologi Inovasi Yang Diimplementasikan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengimplementasikan teknologi sederhana dan inovasi sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik usaha mikro yang dikelola oleh peserta Sekolah Kewirausahaan Aisyiyah (SWA). Fokus utama kegiatan bukan pada pengembangan teknologi baru, melainkan pada pemanfaatan teknologi yang mudah diakses dan dapat diterapkan secara langsung oleh perempuan pelaku usaha mikro untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi,

Pada aspek manajemen keuangan usaha, teknologi yang digunakan berupa sistem pencatatan keuangan sederhana yang terdiri atas buku kas harian, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perhitungan biaya produksi, serta laporan laba-rugi sederhana. Sistem pencatatan tersebut disediakan dalam bentuk lembar kerja manual dan format digital sederhana menggunakan aplikasi spreadsheet yang dapat dioperasikan melalui telepon pintar maupun komputer. Penggunaan format pencatatan yang sederhana bertujuan untuk memudahkan peserta dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha secara tertib, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta memantau perkembangan usaha secara berkala (Samosir et al., 2026).

Pada aspek diversifikasi pangan lokal, kegiatan ini menerapkan teknologi tepat guna skala rumah tangga melalui pemanfaatan peralatan

produksi yang mudah diperoleh dan sesuai dengan kapasitas usaha peserta. Teknologi tersebut mencakup teknik pengolahan pangan yang higienis, pemilihan bahan baku lokal yang berkualitas, pengendalian mutu sederhana, serta penggunaan kemasan yang lebih menarik dan fungsional. Melalui pendekatan ini, peserta didorong untuk menghasilkan produk pangan lokal yang memiliki nilai tambah, kualitas yang lebih baik, dan daya saing yang lebih tinggi di pasar (Hamidah et al., 2024).

Inovasi utama dalam kegiatan ini terletak pada integrasi antara pelatihan manajemen keuangan usaha, diversifikasi pangan lokal, dan penguatan nilai-nilai ekonomi Islam dalam satu model pemberdayaan perempuan. Selama ini, program pemberdayaan usaha mikro umumnya hanya berfokus pada peningkatan keterampilan produksi atau penguatan aspek pemasaran. Dalam kegiatan ini, peningkatan kapasitas usaha dilakukan secara lebih komprehensif dengan mengombinasikan kemampuan pengelolaan keuangan, pengembangan produk, serta pembentukan karakter kewirausahaan berbasis nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, keadilan, dan orientasi keberkahan usaha

Pendekatan integratif tersebut menjadi nilai tambah program karena tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat aspek perilaku dan etika bisnis dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, inovasi yang diimplementasikan dalam kegiatan ini lebih menekankan pada inovasi model pemberdayaan dan pendampingan usaha dibandingkan inovasi teknologi dalam arti pengembangan perangkat atau aplikasi baru (Purborini & Suryanatha, 2025).

Implementasi teknologi sederhana dan inovasi sosial tersebut dilakukan melalui pelatihan, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha, mengembangkan produk pangan lokal yang bernilai tambah, serta memperkuat kemandirian ekonomi perempuan secara berkelanjutan. Selain itu, integrasi antara literasi keuangan, diversifikasi produk, dan nilai-nilai ekonomi Islam diharapkan dapat membentuk pelaku usaha yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Julianti, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Kapasitas Manajemen Keuangan Usaha

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan usaha memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 20 peserta, terjadi

peningkatan rata-rata nilai pemahaman dari 52,5 menjadi 89,3 atau mengalami peningkatan sebesar 70,1%.

Sebelum pelatihan, hanya 5 peserta (25%) yang melakukan pencatatan keuangan usaha secara sederhana, sedangkan setelah pelatihan jumlah tersebut meningkat menjadi 17 peserta (85%). Selain itu, peserta yang mampu memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga meningkat dari 4 orang (20%) menjadi 16 orang (80%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan literasi keuangan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan usaha dan keberlanjutan UMKM (Yazid, 2025).

b. Peningkatan Kemampuan Diversifikasi Produk Pangan Lokal

Pelatihan diversifikasi pangan lokal juga menunjukkan hasil yang positif. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya memiliki satu jenis produk utama yang dipasarkan. Setelah mengikuti pelatihan, sebanyak 12 peserta (60%) berhasil mengembangkan minimal satu produk baru berbahan baku lokal seperti keripik singkong aneka rasa, stik jagung, brownies ubi, dan olahan pisang.

Jumlah variasi produk yang dihasilkan peserta meningkat dari rata-rata 1,2 produk menjadi 2,8 produk per peserta. Selain itu, peserta mulai menerapkan teknik pengemasan yang lebih menarik dan memperhatikan aspek kebersihan produk.

Peningkatan kemampuan diversifikasi produk ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi pangan lokal mampu menjadi strategi peningkatan nilai tambah usaha mikro. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian Suryana yang menyatakan bahwa inovasi produk merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha kecil.

c. Penguatan Kemandirian Ekonomi Perempuan

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap dan pola pikir peserta terhadap pengelolaan usaha. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi akhir, sebanyak 18 peserta (90%) menyatakan lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha setelah mengikuti program.

Sebanyak 85% peserta menyatakan telah memiliki perencanaan usaha yang lebih jelas dibandingkan sebelum program. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan usaha yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Integrasi nilai-nilai ekonomi Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan dalam kegiatan pelatihan turut memperkuat karakter kewirausahaan peserta. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Umer Chapra yang menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya

ditentukan oleh keuntungan ekonomi tetapi juga oleh penerapan nilai-nilai etika dalam aktivitas bisnis.

d. Dampak Program terhadap Kondisi Usaha Mitra

Hasil monitoring yang dilakukan satu bulan setelah pelatihan menunjukkan adanya perkembangan positif pada usaha peserta. Sebanyak 14 peserta (70%) telah menerapkan pencatatan keuangan secara rutin, sedangkan 12 peserta (60%) berhasil mengembangkan produk baru yang memiliki nilai tambah.

Dari aspek ekonomi, terjadi peningkatan nilai ekonomis produk rata-rata sebesar 30% yang ditunjukkan melalui kenaikan harga jual produk setelah dilakukan perbaikan kualitas dan pengemasan. Selain itu, 10 peserta (50%) melaporkan adanya peningkatan omzet usaha meskipun dalam jumlah yang bervariasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan manajemen keuangan, diversifikasi produk pangan lokal, dan pendampingan usaha mampu meningkatkan kapasitas usaha perempuan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrini, T., Adib, M. A., & Sarbanun, A. (2022). Strategi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Dalam Perubahan Prilaku Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) Pkh Di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. *UNISAN JURNAL*, *1*(3), 943–952.
- Fajarani, G. E., Hestiningtyas, A., & Ivani, K. A. (2024). Perancangan Desain Kemasan Sebagai Faktor Peningkatan Daya Saing Produk Risol di Kota Balikpapan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Digital Terpadu*, *1*(1), 55–66.
- Hakim, A. L., Maulana, R., Abidin, Z., Salmande, A., Qawi, M. R., Setyoko, H., & Tania, R. (2022). Analisis Prioritas Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(2), 571–586.
- Hamidah, E., Zuhri, S., & Santi, I. S. (2024). Pelatihan Pengembangan Produk Olahan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Kabupaten Lamongan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(05), 211–217.
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di kota Medan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *10*(1), 302–315.
- Julianti, E. (2025). Strategi Penguatan Pasar Uang dan Valuta Asing Syariah Sebagai Pilar Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia. *Digital Business and Entrepreneurship Journal*, *3*(1), 73–82.
- Khair, A. U., Suhaeb, M. I., Imran, U. D., & Awaluddin, M. (2025). Peningkatan keterampilan manajemen UMKM melalui pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran digital. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(1), 804–811.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04. *Nusantara*, *3*(2), 150–165.
- Muis, A., Harahap, R., Alidin, R., Thaibur, P. A., & Jinan, A. (2026). Model Pelatihan Edutech Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Interaktivitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, *5*(1), 94–108.
- Nurhidayah, N., Safitri, M., & Badollahi, I. (2025). Penerapan Sistem Akuntansi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Advances in Management & Financial Reporting*, *3*(2), 180–198.
- Paramita, S., & Subur, H. (2025). Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Bisnis Pada UMKM Melalui Entrepreneur Minset. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *3*(11), 552–565.
- Purborini, V. S., & Suryanatha, I. B. (2025). Inovasi teknologi dalam pemberdayaan masyarakat: Membangun kemandirian dan kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, *4*(1), 138–152.
- Putri, N., Putri, R. S., Afrilla, A., Ningsih, R., & Jakarta, K. (2026). Langkah Kecil Berdampak Besar : Usaha Rumahan. *4*(1).
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., & Kusuma, Y. F. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, *1*, 155–167.
- Samosir, H. E. S., Mujiani, S., Mahmudin, T., Ashari, I. F., & Durya, N. P. M. A. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(4), 22217–22228.
- Setiyaningsih, E. W. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui peningkatan pelayanan publik dan SDM untuk ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Semarak Kabumian*, *3*(2), 48–60.
- Subekan, A., & Azwar, A. (2025). Menjaga Multiplier Effect Pembangunan Desa sebagai Instrumen

Pemerataan Ekonomi Nasional: Maintaining the Multiplier Effect of Village Development as an Instrument of National Economic Equalization. *AMANAH: Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik*, 1(1), 60–73.

Yazid, M. H. (2025). Mengurai Hubungan Literasi Keuangan dan Pembiayaan UMKM: Studi Kasus Transformasi Ekonomi Mikro. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 2(2), 79–92.